

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Peserta didik merupakan individu yang sedang berada dalam proses bertumbuh dan berkembang, dalam hal ini mereka bukan sekadar menerima pelajaran di sekolah saja, tetapi mereka merupakan subjek yang memiliki kepribadian utuh dengan segala potensi untuk terus berkembang sepanjang kehidupannya. Menurut Hartinah dkk. (2023: 3), peserta didik dipandang sebagai individu yang berada dalam proses tumbuh dan kembang, serta memiliki berbagai karakteristik yang khas dan menonjol. Artinya bahwa setiap peserta didik memiliki keunikan tersendiri, baik dalam hal potensi, minat, bakat, maupun latar belakang kehidupan yang berbeda-beda. Pemahaman tentang karakteristik ini menjadi begitu penting bagi pendidik agar dapat memberikan perlakuan yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan tahapan perkembangan mereka. Untuk memahami proses pertumbuhan ini secara utuh, pendidik tidak hanya cukup melihat aspek fisik semata, karena pertumbuhan tersebut terjadi dalam satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Sebagai individu yang terus bertumbuh dan berkembang, peserta didik juga bertumbuh dalam kesatuan fisik dan psikis. Kedua proses ini berjalan bersamaan dan saling memengaruhi. Menurut Sunarto (2008: 3, dikutip dalam Hartinah dkk., 2023: 4), peserta didik sejak terlahir merupakan satu kesatuan psikofisis atau psikosomatis yang terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan, dan hal itu

merupakan sifat kodrat manusia yang harus mendapat perhatian secara saksama. Dengan demikian, pertumbuhan fisik yang sehat akan menunjang perkembangan psikis yang optimal, begitu pula sebaliknya. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena saling mendukung dalam membentuk kepribadian peserta didik secara utuh. Proses kesatuan psikofisis ini mencapai puncak perhatian, di mana mereka sedang berada dalam fase transisi yang paling krusial, yaitu masa remaja yang sedang dalam jenjang pendidikan menengah

Dalam rentang perkembangannya, peserta didik pada jenjang pendidikan menengah atas umumnya berada pada fase remaja. Fase ini merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang menjadi landasan pembentukan jati diri dan arah kehidupan di masa depan. Hartinah dkk. (2023: 54) mengungkapkan bahwa kata remaja dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, yang berasal dari kata *adolescere* yang berarti tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan. Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena mereka sudah tidak termasuk anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh sebagai orang dewasa.

Kondisi inilah yang sering menyebabkan kebingungan dalam menentukan identitas diri dan peran sosial mereka. Ketidakjelasan status ini bukan sekadar masalah sosial, melainkan merupakan inti dari tugas perkembangan psikologis yang harus dihadapi oleh setiap remaja. Argasiam (2024: 58), mengacu pada teori Erik Erikson, menjelaskan bahwa masa remaja merupakan tahap kelima dalam perkembangan psikososial, yaitu krisis antara *identity versus role confusion* (identitas versus kebingungan peran). Pada tahap ini, remaja dituntut

untuk mengintegrasikan berbagai aspek dirinya—baik itu nilai, keyakinan, maupun peran sosial—menjadi satu kesatuan identitas yang utuh dan kohesif. Jika krisis ini gagal diselesaikan dengan baik, remaja tidak hanya akan mengalami kebingungan peran yang berkepanjangan, tetapi juga melemahkan stabilitas psikologis dan kapasitas mereka dalam mengendalikan dorongan-dorongan diri. Kegagalan dalam menemukan identitas diri yang jelas inilah yang kemudian menjadi pintu masuk bagi lemahnya kontrol diri, yang pada akhirnya mendorong remaja untuk melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat yang di sebut sebagai kenakalan remaja.

Menurut Hartinah dkk. (2023: 139) menjelaskan bahwa kenakalan remaja mengacu pada perilaku menyimpang atau pelanggaran terhadap norma-norma yang berlaku di masyarakat. Perilaku menyimpang pada remaja pada umumnya merupakan kegagalan sistem kontrol diri terhadap impuls-impuls yang kuat dan dorongan-dorongan instingtif, yang sering disalurkan melalui perilaku kejahatan, kekerasan, dan agresi. Hal ini menunjukkan bahwa remaja yang tidak mampu mengendalikan diri akan lebih mudah terjerumus ke dalam perilaku negatif. Lebih lanjut, Hartinah dkk. mengidentifikasi adanya ciri kepribadian khusus yang memperkuat kecenderungan remaja untuk berperilaku menyimpang, sehingga tidak hanya soal lemahnya kontrol diri, tetapi juga soal cara pandang mereka terhadap waktu dan tanggung jawab.

Dalam hal ini hartina juga menambahkan bahwa Hartinah dkk. (2023: 140) menambahkan bahwa remaja yang berperilaku menyimpang memiliki ciri kepribadian khusus, yaitu lebih berorientasi pada kehidupan masa sekarang,

bersenang-senang dan puas pada hari ini, serta kurang memperhitungkan hari esok. Ciri ini membuat mereka lebih mudah melakukan hal-hal berisiko tanpa memikirkan akibat jangka panjangnya. Ciri-ciri orientasi masa kini ini kemudian termanifestasi dalam berbagai tindakan konkret yang merugikan diri sendiri maupun orang lain, yang jika dibiarkan akan berkembang menjadi perilaku amoral yang lebih serius. Hartinah dkk. (2023: 195) menegaskan bahwa di antara remaja masih banyak yang menunjukkan sikap dan perilaku menyimpang, tidak wajar, bahkan amoral, seperti membolos, tawuran, tindakan kriminal, mengonsumsi minuman keras, menjadi pecandu narkoba, dan free sex atau berhubungan badan sebelum menikah.

Di antara berbagai bentuk perilaku menyimpang tersebut kenakalan remaja yang berujung pada free sex atau berhubungan badan sebelum menikah. Akan berdampak pada kehamilan di luar nikah menjadi salah satu dampak paling serius karena menyasar langsung pada masa depan remaja secara psikologis, sosial, dan pendidikan. Untuk memahami mengapa remaja sampai pada titik tersebut, para ahli mengidentifikasi adanya faktor-faktor tertentu yang saling berkontribusi.

Menurut Alifah dkk. (2021: 533), terdapat dua faktor utama yang menyebabkan remaja melakukan seks di luar pernikahan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kesehatan reproduksi, pengetahuan, sikap terhadap seksualitas, gaya hidup, pengendalian diri, usia, dan agama, sedangkan faktor eksternal meliputi pengaruh media informasi, keluarga, nilai sosial-budaya, dan norma pendukung sosial dalam perilaku tertentu. Kedua faktor ini saling berkontribusi dalam mendorong remaja melakukan perilaku seksual berisiko.

Semakin lemah pengendalian diri dan semakin kuat pengaruh lingkungan negatif, maka semakin besar pula peluang remaja terjerumus ke dalam pergaulan bebas. Ketika faktor-faktor internal dan eksternal tersebut gagal dikelola, maka kehamilan yang tidak diinginkan menjadi konsekuensi nyata yang membawa beban psikologis sangat berat bagi remaja yang mengalaminya.

Kehamilan di luar nikah sendiri adalah kondisi hamil yang terjadi pada perempuan di luar ikatan pernikahan yang sah, baik secara agama maupun negara. Dalam konteks remaja, kehamilan ini sering kali membawa konsekuensi sosial, psikologis, dan pendidikan yang berat. Menurut Alifah dkk. (2021: 531), kehamilan remaja memunculkan konsekuensi psikologis yang cukup berat, seperti depresi atas stigma negatif masyarakat. Tekanan psikis dan sosial yang dialami cukup besar sehingga remaja rentan mengalami persoalan psikis, kebingungan, perasaan bersalah, dan sulit beradaptasi dengan lingkungan. Dengan kata lain, kehamilan di luar nikah tidak hanya berdampak pada fisik, tetapi juga mengganggu kesehatan mental dan sosial remaja, bahkan dapat menghancurkan masa depan mereka. Dari berbagai tekanan psikologis yang disebutkan, salah satu dampak paling fundamental yang sering menghambat proses pemulihan adalah rendahnya kemampuan remaja untuk menerima keadaan dirinya sendiri di tengah tekanan sosial yang begitu besar.

Di antara berbagai tekanan psikologis tersebut, salah satu dampak yang paling mendasar adalah rendahnya penerimaan diri terhadap kondisi yang dialami. Hal ini sejalan dengan temuan Astari (2021: 142) yang menyatakan bahwa remaja yang mengalami kehamilan di luar pernikahan memiliki penerimaan diri yang

kurang baik saat awal mengetahui kehamilan karena stigma negatif yang diberikan terhadapnya. Dampak negatif yang diterima meliputi putus sekolah, dijadikan bahan pembicaraan orang lain, dan mengalami kendala fisik serta psikologis selama masa kehamilan. Dengan demikian, kehamilan di luar nikah tidak hanya menjadi persoalan individu, tetapi juga berdampak luas pada pendidikan dan kehidupan sosial remaja, yang pada akhirnya mengancam kelangsungan pendidikan mereka. Fenomena ini bukanlah isu abstrak yang hanya muncul dalam teori, melainkan telah terkonfirmasi sebagai persoalan nyata dengan jumlah kasus yang signifikan, baik di tingkat nasional maupun daerah.

Fenomena kehamilan remaja ini bukan hanya isu global, tetapi juga terjadi secara nyata di Indonesia. Secara nasional, Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2022 menunjukkan sekitar 7,2% remaja perempuan usia 15–19 tahun pernah hamil atau melahirkan. Angka ini meningkat cukup signifikan di Provinsi Nusa Tenggara Timur, yang mencapai 20,4% pada tahun yang sama, jauh di atas rata-rata nasional. Bahkan, Dinas Kesehatan Kabupaten Sikka mencatat 173 kasus kehamilan pada remaja di bawah usia 20 tahun pada tahun 2025, dengan jumlah kasus terbanyak berada di Kecamatan Alok. Data-data ini menunjukkan bahwa kehamilan remaja merupakan persoalan yang cukup signifikan jumlahnya dan perlu mendapat perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk institusi pendidikan. Tingginya angka ini mengindikasikan adanya masalah yang memerlukan penanganan segera dan terencana. Tingginya angka di Kabupaten Sikka ini secara langsung berkaitan erat dengan dunia pendidikan formal, di mana

institusi sekolah menjadi salah satu lokasi munculnya kasus-kasus tersebut, seperti yang terjadi di salah satu sekolah menengah kejuruan di daerah tersebut.

Di tengah tingginya angka tersebut, dunia pendidikan formal juga turut menjadi lokasi munculnya kasus tersebut. Salah satunya adalah SMK Negeri 1 Maumere, yang diketahui memiliki kasus kehamilan di luar nikah yang terjadi secara berulang setiap tahunnya namun peneliti lebih berfokus pada tahun 2021 dan 2022 yang terjadi pada kelas 12 tkj sebanyak 2 siswi yang mengalami kehamilan. Kasus yang berulang ini mengindikasikan bahwa persoalan ini bukan sekadar kesalahan individu sesaat, melainkan telah menunjukkan adanya pola yang memerlukan penanganan lebih lanjut dari pihak sekolah. Jika kasus ini terus dibiarkan tanpa penanganan yang jelas, maka dikhawatirkan jumlah siswi yang hamil akan terus bertambah dan semakin banyak yang terpaksa putus sekolah. Melihat adanya pola kasus yang berulang dan dampak yang masif ini, maka muncul pertanyaan mendasar tentang bagaimana seharusnya institusi pendidikan, dalam hal ini sekolah, merespons dan mengambil peran aktif dalam mendampingi siswi-siswi yang mengalami kondisi tersebut.

Dari fenomena ini, muncul pertanyaan pokok yang mendasari penelitian ini, yaitu: upaya apa sajakah yang dilakukan oleh sekolah dalam mendampingi siswi yang mengalami kehamilan di luar nikah? Pertanyaan inilah yang menjadi fokus utama untuk digali lebih mendalam bagaimana upaya sekolah dalam pendampingan kasus kehamilan di lingkungan sekolah. Untuk menjawab pertanyaan tersebut secara tepat, terlebih dahulu perlu dipahami secara konseptual apa yang dimaksud

dengan upaya pendampingan sekolah itu sendiri, agar tidak terjadi kesalahan tafsir dalam menggali data di lapangan.

Sebelum menggali lebih jauh, penting untuk memahami terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan upaya pendampingan sekolah. Dalam dunia pendidikan, istilah upaya merujuk pada usaha atau ikhtiar yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan, memecahkan persoalan, atau mencari jalan keluar dari masalah yang dihadapi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), upaya adalah usaha; ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya); daya upaya. Adapun pendampingan dimaknai sebagai proses pemberian bantuan dan dukungan kepada individu agar ia mampu menghadapi tantangan dan mengembangkan potensinya secara optimal. Dengan demikian, upaya pendampingan sekolah dapat dimaknai sebagai seluruh rangkaian tindakan terencana, terarah, dan berkelanjutan yang dilakukan oleh institusi pendidikan melalui guru, konselor, dan seluruh komponen sekolah untuk membantu peserta didik mengatasi berbagai persoalan, baik yang bersifat pribadi, sosial, maupun akademik, sekaligus mengembangkan potensi dirinya secara optimal.

Bagi siswi yang mengalami kehamilan di luar nikah, upaya pendampingan sekolah menjadi sangat penting karena berfungsi sebagai sistem pendukung agar hak pendidikan mereka tetap terpenuhi, tekanan psikologis dapat dikelola, dan masa depan mereka tidak putus di tengah jalan. Dalam merealisasikan upaya pendampingan yang terencana dan berkelanjutan di lingkungan sekolah, peran sentral secara kelembagaan dipegang oleh layanan Bimbingan dan Konseling (BK),

yang memiliki kewenangan dan metodologi khusus dalam mendampingi peserta didik.

Idealnya, sekolah memiliki kewajiban untuk hadir memberikan pendampingan melalui upaya-upaya terencana. Dalam konteks ini, layanan Bimbingan dan Konseling (BK) menjadi salah satu komponen yang penting. Menurut Suhertina (2014: 6), bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri. Definisi ini menegaskan bahwa bimbingan bukan sekadar pemberian nasihat, tetapi sebuah proses panjang yang bertujuan menjadikan individu mandiri. Untuk menjalankan peran strategis tersebut, Bimbingan dan Konseling tidak hanya bekerja secara reaktif (menangani masalah yang sudah terjadi), melainkan juga memiliki fungsi-fungsi komprehensif yang mencakup pencegahan, pemahaman, pengentasan, hingga advokasi, yang semuanya relevan dengan kasus siswi hamil.

Menurut Suhertina (2014: 23) fungsi bimbingan dan konseling meliputi pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan dan pengembangan, serta advokasi. Fungsi-fungsi ini menunjukkan bahwa BK tidak hanya bertugas membantu siswa yang sedang bermasalah (fungsi pengentasan), tetapi juga berperan mencegah timbulnya masalah (fungsi pencegahan) dan melindungi hak-hak siswa (fungsi advokasi). Dari seluruh fungsi tersebut, fungsi advokasi menjadi sangat krusial dalam kasus siswi yang hamil di luar nikah, karena mereka adalah kelompok yang paling rentan terabaikan hak-haknya, terutama hak untuk memperoleh pendidikan yang layak, di tengah tekanan stigma dari lingkungan

sekitar. Lebih lanjut, Suhertina (2014: 127) menjelaskan bahwa layanan advokasi membantu peserta didik memperoleh kembali hak-haknya yang terabaikan. Fungsi ini sangat relevan bagi siswi yang hamil di luar nikah, karena mereka sering kali terancam kehilangan hak pendidikannya akibat stigma dan tekanan dari lingkungan sekolah maupun masyarakat dan aturan aturan yang berlaku di lingkungan sekolah itu sendiri .

Berdasarkan uraian tersebut penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam mengenai bagaimana upaya sekolah, proses pelaksanaan pendampingan siswi hamil oleh SMK Negeri 1 Maumere Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang Upaya Sekolah dalam Mendampingi Siswi yang Hamil di SMK Negeri 1 Maumere.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Masih ditemukannya kasus kehamilan di luar nikah yang terjadi secara berulang pada peserta didik di SMK Negeri 1 Maumere, kasus ini terjadi dari tahun 2020 sampai 2025, namun peneliti lebih berfokus pada tahun 2021 dan 2022.
2. Belum diketahui secara pasti bentuk spesifik pendampingan apa saja yang diberikan oleh sekolah kepada siswi yang hamil, baik dari aspek psikologis (seperti penanganan stres dan depresi), sosial (seperti mengatasi stigma dan pengucilan), akademik (seperti pencegahan putus sekolah), maupun bimbingan karir dalam jenjang SMK.

3. Belum diketahui secara jelas bagaimana proses pelaksanaan pendampingan tersebut dilakukan di lapangan, mulai dari tahap awal pendampingan hingga evaluasi yang dilakukan oleh pihak sekolah.
4. Belum diketahui secara mendalam sejauh mana upaya pendampingan yang telah dilakukan sekolah dalam membantu siswi yang hamil, sehingga masih terdapat potensi ketidak optimalan dalam pendekatan yang digunakan. Hal ini perlu dievaluasi agar ke depan, siswi yang hamil tetap dapat melanjutkan pendidikan dengan dukungan yang optimal dari pihak sekolah.

1.3. Batasan Masalah

Mengingat keterbatasan tenaga, waktu, biaya, serta untuk mempermudah proses penelitian, peneliti membatasi pada upaya sekolah dalam mendampingi siswi yang hamil di SMK Negeri 1 Maumere.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana upaya pendampingan sekolah terhadap siswi yang hamil di SMK Negeri 1 Maumere?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk upaya pendampingan yang dilakukan oleh sekolah terhadap siswi yang hamil di SMK Negeri 1 Maumere.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, khususnya dalam konteks peran dan tanggung jawab sekolah dalam mendampingi peserta didik yang mengalami kehamilan di luar nikah. Adapun manfaat dari penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

A. Manfaat Teoritis

1. Menambah referensi dan wawasan baru dalam bidang pendidikan, khususnya mengenai pendekatan pendampingan siswi yang mengalami kehamilan di luar nikah pada tingkat sekolah menengah kejuruan (SMK).
2. Memperkaya literatur tentang aspek psikologis, sosial, dan akademik dalam penanganan kasus kehamilan remaja di institusi pendidikan.
3. Memberikan kontribusi pada pemahaman tentang hambatan institusional dalam pendampingan, sehingga mendukung pengembangan teori manajemen pendidikan inklusif.

B. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti: Penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan peneliti dalam melakukan riset lapangan, menganalisis data kualitatif, dan memahami isu sosial di bidang pendidikan, serta menjadi dasar untuk penelitian lanjutan di masa depan.
2. Bagi Sekolah (SMK Negeri 1 Maumere): Hasil penelitian dapat menjadi rekomendasi untuk meningkatkan program pendampingan, seperti pengembangan protokol konseling psikologis, integrasi sosial siswi, dan penyesuaian kurikulum akademik bagi siswi yang hamil. Selain itu,

identifikasi hambatan dapat membantu sekolah dalam mengoptimalkan sumber daya dan kebijakan.

3. Bagi siswi : Memberikan pemahaman tentang bentuk dukungan yang tersedia, sehingga mendorong siswi yang hamil untuk tetap melanjutkan pendidikan tanpa rasa takut atau stigma, serta meningkatkan kesejahteraan psikologis dan sosial mereka.
4. Bagi Guru dan Tenaga Pendidik: Sebagai panduan dalam memberikan pendampingan yang lebih efektif, termasuk pelatihan untuk menangani aspek psikologis dan sosial, serta strategi untuk menjaga performa akademik siswi .
5. Bagi Pemerintah Daerah atau Instansi Terkait: Dapat dijadikan bahan evaluasi kebijakan pendidikan inklusif di wilayah Kabupaten Sikka, terutama dalam menangani isu kehamilan remaja, serta sebagai dasar untuk program pencegahan dan pendampingan di sekolah-sekolah lain.
6. Bagi Masyarakat Umum: Meningkatkan kesadaran tentang pentingnya dukungan holistik terhadap remaja hamil, sehingga mengurangi stigma sosial dan mendorong kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas.